

**PERSEPSI DAN PRAKTIK BUDAYA PATRIARKI DALAM  
KELUARGA DI LAMPUNG**  
(Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik  
Pada Masyarakat Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)

(Skripsi)

Oleh

**HELMALYA VRILY PRAMESTI**

**NPM 2216031044**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## ABSTRAK

### PERSEPSI DAN PRAKTIK BUDAYA PATRIARKI DALAM KELUARGA DI LAMPUNG (Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Pada Masyarakat Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

HELMALYA VRILY PRAMESTI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik budaya patriarki yang dijalankan oleh anggota keluarga di Lampung Tengah dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna patriarki dalam lingkungan keluarga tersebut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya angka kekerasan berbasis gender di Provinsi Lampung yang berakar pada dominasi struktural laki-laki dalam keluarga, namun di sisi lain mulai muncul fenomena kontradiktif berupa negosiasi peran akibat modernisasi dan peningkatan pendidikan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 informan yang terdiri dari 4 kepala keluarga, 4 ibu rumah tangga, dan 4 anak remaja di daerah Kalirejo, Lampung Tengah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka pemikiran Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead melalui konsep *Mind*, *Self*, dan *Society*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga Lampung di wilayah pedesaan masih mempertahankan hierarki patriarki yang kuat, di mana laki-laki menempati posisi dominan sebagai pengambil keputusan final. Praktik patriarki termanifestasi melalui pembagian kerja domestik yang kaku pada keluarga tradisional dan gaya komunikasi ayah yang cenderung tegas atau "keras". Namun, penelitian ini juga menemukan adanya proses negosiasi dan fleksibilitas peran pada pasangan yang keduanya bekerja, di mana faktor empati dan tekanan ekonomi memaksa laki-laki mulai terlibat dalam ranah domestik. Perubahan makna patriarki ini dipengaruhi oleh interaksi simbolik sehari-hari yang membentuk persepsi baru tentang tanggung jawab bersama dalam rumah tangga.

**Kata Kunci:** *Budaya Patriarki, Keluarga Lampung, Interaksionisme Simbolik, Peran Gender, Komunikasi Keluarga.*

## **ABSTRACT**

### ***PERCEPTION AND PATRIARCHAL CULTURAL PRACTICES IN FAMILIES IN LAMPUNG (A Qualitative Study Using a Symbolic Interactionism Theory Approach in the Kalirejo Community, Central Lampung Regency)***

**By**

**HELMALYA VRILY PRAMESTI**

*This study aims to analyse the patriarchal cultural practices carried out by family members in Central Lampung in everyday life, as well as to identify the factors influencing the changing meaning of patriarchy within the family environment. The background of this research is based on the high rate of gender-based violence in Lampung Province, which stems from male structural dominance within families, while on the other hand, contradictory phenomena are emerging in the form of role negotiations due to modernization and the increasing education of women. The research method used is qualitative with a descriptive interpretative approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from 12 informants consisting of 4 heads of households, 4 housewives, and 4 adolescents in the Kalirejo area, Central Lampung. Data analysis was conducted using the theoretical framework of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism through the concepts of Mind, Self, and Society. The results showed that the family structure in rural Lampung still maintains a strong patriarchal hierarchy, where men occupy a dominant position as the final decision-makers. Patriarchal practices are manifested through rigid domestic work divisions in traditional families and fathers' communication styles that tend to be firm or "strict". However, the study also found processes of negotiation and role flexibility among dual-income couples, where empathy and economic pressures force men to become involved in the domestic sphere. The shift in the meaning of patriarchy is influenced by daily symbolic interactions that shape new perceptions of shared responsibilities within the household.*

**Keywords:** *Patriarchal Culture, Lampung Families, Symbolic Interactionism, Gender Roles, Family Communication.*

**PERSEPSI DAN PRAKTIK BUDAYA PATRIARKI DALAM KELUARGA DI  
LAMPUNG**

**(Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Pada  
Masyarakat Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

**Oleh**

**Helmalya Vrily Pramesti**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi

**: PERSEPSI DAN PRAKTIK BUDAYA  
PATRIARKI DALAM KELUARGA DI  
LAMPUNG (Studi Kualitatif Dengan Pendekatan  
Teori Interaksionisme Simbolik Pada Masyarakat  
Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa

**: Helmalya Orily Pramesti**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 2216031044**

Jurusan

**: Ilmu Komunikasi**

Fakultas

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Nina Yudha Ariyanti, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197505222003122002

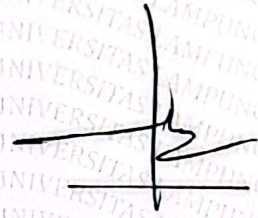
**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Aguug Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**  
NIP. 198109262009121004

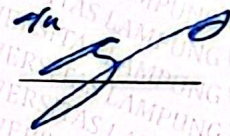
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si**



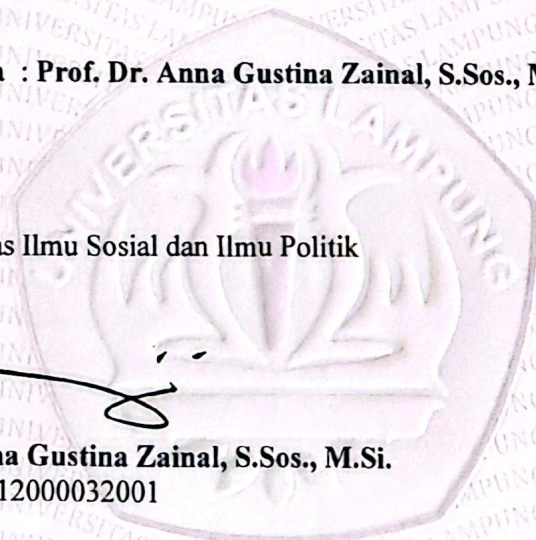
**Penguji Utama : Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
**NIP. 197608212000032001**



**Tanggal lulus ujian skripsi: 12 Mei 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helmalya Vrily Pramesti

NPM : 2216031044

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Sinarsari, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah,  
Lampung

No handphone : 081272710786

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “Persepsi Dan Praktik Budaya Patriarki Dalam Keluarga di Lampung (Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Pada Masyarakat Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggungjawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



Helmalya Vrily Pramesti

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pringsewu pada 12 April 2004 . Penulis merupakan anak dari ibu Windarti dan memiliki satu orang adik perempuan bernama Irmanda Devina. Pendidikan penulis dimulai pada tahun 2008 di TK Al-Fikri Kawidaran, Cikupa, Tangerang Banten, dilanjutkan di SDN 01 Kalirejo pada tahun 2010, dilanjutkan di SMP Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2016, dan dilanjutkan di SMAN 01 Kalirejo pada tahun 2019. Setelah lulus SMA pada 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN dengan beasiswa KIP dari pemerintah selama 8 semester.

Selama berkuliah, penulis aktif dalam menjalani pendidikan juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kampus. Penulis merupakan anggota bidang *Public Realties* Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung periode 2022-2024. Penulis mendalami *Partnership* selama 2 periode kepengurusan. Langkah kecil itulah yang membawa penulis mengerti tentang kerja sama dengan orang-orang besar. Adapun pengalaman menyenangkan seputar *Partnership* yaitu saat penulis dinyatakan lolos pada *Internship* yang diprakasai oleh Eventbanget pada 2024 lalu. Persaingan yang ketat dengan Universitas top 10 menjadikan hal ini sebagai kebanggaan tersendiri bagi penulis. Selain itu, penulis juga berkecimpung dalam *Partnership* sebagai bagian dari COMMVAGANZA 7.0 dan 8.0. Banyak hal menyenangkan yang terjadi dalam bidang *Public Relations* selama penulis menjalaninya. Hal itu tidak luput dari peran Kepala Bidang dan juga Sekretaris Bidang yang turut melengkapi segalanya. Pengalaman penulis selama menjadi anggota HMJ Ilmu Komunikasi sangat menyenangkan, hal ini didukung dengan COMMCATION (Kunjungan Media) yang penulis ikuti pada tahun 2023. Pada tahun 2024 penulis mengikuti kegiatan Magang Mandiri Universitas Lampung dalam bidang Dokumentasi Pimpinan (Dokpim) yang mempertemukan penulis dengan orang-orang baim nan unik. Banyak pengalaman yang penulis dapatkan selama magang salah satunya menginjakkan kaki ke hotel berbintang untuk meliput PJ Gubernur pada saat itu. Hal remeh yang terlihat kecil bagi orang lain, terasa sangat berkesan dimata penulis. Pada tahun 2025 , penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 30 hari di desa

Semanak, Lampung Selatan bersama teman-teman dari program studi yang berbeda, sungguh pengalaman berkesan bagi penulis bisa mengenal dan hidup bersama selama 30 hari dengan macam-macam kepribadian.

## MOTTO

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya :

"Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dzalim."

**(QS. Al-Anbiya ayat 87)**

*"Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning hyang sukmo."*

Artinya:

(Lakukan yang kita bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan)

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia,  
Jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya.”

**(Penulis)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat serta hidayahnya

Dengan penuh rasa syukur, ku persembahkan karya tulis ini untuk orang tuaku yang sangat kusayangi

Aku lantunkan rasa terima kasih kepada:

### **Ibuku Windarti**

Terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta kasih yang telah engkau berikan kepadaku. Tanpa doa yang engkau panjatkan setiap harinya, maka aku tidak akan sampai pada titik ini.

### **Para Dosen dan Civitas Akademika**

Terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan kesabaran yang tak terhingga. Setiap nasehat dan bimbingan kalian telah membentuk cara berpikirku dan menuntun langkahku dalam perjalanan akademik ini.

### **Almamater Tercinta**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi Dan Praktik Budaya Patriarki Dalam Keluarga di Lampung (Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Pada Masyarakat Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sekaligus sebagai Dosen Penguji skripsi yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir. Penulis mengaturkan banyak terima kasih atas kesediaan beliau membimbing penulis di tengah hilangnya arah dan hampir menyerah. Penulis berharap kebahagiaan serta

nikmat sehat selalu tercurahkan untuk beliau yang selalu memikirkan mahasiswa bimbingannya. Terima kasih ibu, nasihat dan juga ocehan ibu sangat berkesan bagi penulis. Tak henti-hentinya penulis ucapkan rasa syukur karena di bimbing oleh ibu.

6. Ibu Zaimasuri, M.I.Kom., selaku pembimbing akademik penulis selama berada di bangku perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas ilmu pengetahuan serta arahan dan bantuan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswi.
8. Kepada Mamak ku tersayang, terima kasih sudah selalu mengusahakanku sejak pertama kali aku melihat dunia. Maafkan atas luka besar di perutmu untuk melahirkanku. Terima kasih atas ilmu yang mamak berikan untuk aku bertahan di dunia ini, karena sejatinya yang akan selalu bersama kita hanyalah diri sendiri., maaf atas segala luka yang tertoreh di hatimu, aku senang menjadi anak mamak dan menyandang gelar sarjana pertama di keluarga. Jatuh bangun kita, sakit senangnya kita, hanya aku dan mamak yang merasakan. Aku selalu bangga punya ibu seperti mamak, di mataku mamak seperti wonder woman. Mak, jika ada kehidupan selanjutnya tolong berbahagialah., karena aku hanya ingin mamak bahagia tanpa harus kerja kasar dan mencari uang dari pagi sampai malam. Tapi mau diulang sejuta kali-pun, aku tetap memilih mamak untuk menjadi mamak ku.
9. Kepada adikku, Irmanda Devina terima kasih telah menjadi pelengkap dan mewarnai kehidupanku, yang senantiasa menjadi garda terdepan untuk melindungiku dikala mamak berubah mencekam.
10. Kepada Deya Aropannisa D, S.I.Kom sahabatku, terima kasih atas canda tawa, cerita, dan pengalaman hidup yang menyenangkan semasa perkuliahan. Orang paling santai yang penulis kenal, tetapi juga tidak lalai dalam perjuangannya. Terima kasih karena pernah berbagi nasi, dan juga masakanmu yang enak itu. Penulis berharap Deya selalu bahagia dan tidak melupakan penulis karena penulis gampang menangis.

11. Kepada Shavira Nabila sahabatku yang senantiasa kebersamai penulis dalam setiap langkah perkuliahan ini. Terima kasih sudah hadir dan menerima keluh kesah dan tangisan penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih untuk berbagi cerita tentang keluarga kalcer kita, terima kasih karena menerima penulis apa adanya dan tidak menjadikan penulis saingan dalam perkuliahan ini. Semoga kebahagiaan selalu terlimpahkan kepadamu.
12. Kepada Wildan, terima kasih selalu membantu penulis dalam hal apapun, engkau adalah kontak darurat sang penulis yang selalu penulis hubungi disaat resah dan selalu gelisah.
13. Kepada Public Relations dan segenap manusia-manusia aneh di dalamnya, terima kasih telah mewarnai hari-hari penulis selama berorganisasi. Banyak pengalaman yang penulis dapatkan dari sini, semoga bisa menjadi bekal penulis untuk selalu berkembang dalam kariernya.
14. Kepada teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2022, terima kasih telah menjadi teman untuk berbagi cerita selama masa perkuliahan. Banyak cerita menarik yang akan selalu penulis ingat.
15. Kepada teman-teman kost ku di Asrama Faqiyah, Lani, Ratna, Femi, Farah, juga Memet Racing, Terimakasih telah menemani, bercanda, dan berkeluh kesah bersama saat awal perkuliahan. Sungguh pengalaman yang sangat menyenangkan bersama kalian.
16. Kepada sahabat SMA ku, Yazid, Farid, dan Ari, Terimakasih selalu kebersamai penulis dalam keadaan senang dan sedih. Penulis berharap persahabatan ini tetap ada sampai tua.
17. Kepada sahabat seperjuangan skripsi dengan NPM 2214141041, terima kasih atas waktu, tenaga, dan kesempatan untuk selalu mendampingi penulis dalam penyusunan tugas akhir. Penulis berharap kesehatan juga kebahagiaan agar selalu terlimpahkan untukmu.
18. Kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengerjaan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga kalian selalu mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa

19. Terakhir, tidak lupa ku ucapkan terima kasih kepada diriku sendiri yang telah menyelesaikan tugas akhir penuh dengan lika-liku dan derai air mata. semoga aku selalu sehat, nasi ku selalu hangat nan pulen seperti nasi hokben, dan menjadi si kecil pemberani kebanggaan mamak.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sebagai penutup, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber ilmu bagi semua pihak. Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 10 Mei 2026

Penulis

Helmalya Vrily Pramesti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kerangka Pikir .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Budaya Patriarki .....	10
2.1.1 Struktur dan ciri-ciri budaya patriarki dalam keluarga .....	13
2.1.2 Persepsi terhadap budaya patriarki .....	16
2.3 Kesenjangan Gender .....	19
2.4 Praktik Budaya Patriarki dalam Kehidupan Keluarga .....	22
2.5 Peran Anak Perempuan Dalam Keluarga Lampung .....	25
2.6 Dinamika Negosiasi dan Reproduksi Peran Gender .....	27
2.7 Teori Interaksionisme Simbolik .....	28
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	32
3.2 Lokasi dan waktu penelitian .....	33
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>35</b>
4.1 Profil Informan .....	35
4.1.1 Identitas dan Karakteristik Informan .....	36
4.1.2 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	45
4.2 Hasil Penelitian .....	46
4.2.1 Hasil Observasi .....	47

4.2.1.1	Pola Pembagian Kerja Domestik Berbasis Gender .....	48
4.2.1.2	Struktur Kekuasaan dan Otoritas Pengambilan Keputusan.....	49
4.2.1.3	Dinamika Komunikasi dan Simbolisme Kedudukan .....	49
4.2.1.4	Pengalaman praktik patriarki dalam lingkungan keluarga .....	50
4.2.2	Hasil Wawancara.....	50
4.2.2.1	Persepsi Masyarakat Terhadap Patriarki .....	51
4.2.2.2	Pengalaman Masyarakat Terhadap Patriarki di Keluarga .....	56
4.2.2.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelestarian atau Perubahan Budaya Patriarki .....	81
4.2.2.4	<i>Mind, Self, Society</i> dalam Persepsi dan Praktik Budaya Patriarki di Lampung Tengah.....	82
4.3	Pembahasan.....	82
4.3.1	Kontruksi pemaknaan patriarki dalam budaya Lampung.....	83
4.3.2	Reproduksi makna melalui simbol dan identitas.....	84
4.3.3	Dinamika negosiasi peran dan dampak modernitas .....	85
4.3.4	Pembahasan Hasil Penelitian dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik .....	86
4.3.4.1	Analisis <i>Mind</i> (Pikiran) .....	88
4.3.4.2	Analisis <i>Self</i> (Diri).....	89
4.3.4.3	Analisis <i>Society</i> (Masyarakat).....	91
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
5.1	Kesimpulan .....	94
5.2	Saran .....	95
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Identitas Informan .....	45
3. Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Patriarki.....	52
4. Hasil wawancara pengalaman seputar patriarki di lingkungan keluarga .....	56
5. Hasil wawancara pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.....	60
6. Hasil wawancara pengambilan keputusan .....	63
7. Hasil wawancara ekspresi simbolik seperti bahasa tubuh, nada bicara dan gestur yang menunjukkan perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan .....	68
8. Hasil wawancara nilai/kebiasaan yang mencerminkan budaya patriarki di rumah .....	72
9. Hasil wawancara penentuan prioritas kegiatan rumah tangga? .....	75
10. Hasil wawancara respon keluarga mengenai pelanggaran dari peraturan di dalam keluarga .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik kekerasan pada perempuan dan anak.....	2
2. Bagan Kerangka Berpikir.....	7
3. Wawancara dengan informan A.....	37
4. Wawancara dengan informan I S.....	38
5. Wawancara dengan informan R P.....	38
6. Wawancara dengan informan H.....	39
7. Wawancara dengan informan MD.....	40
8. Wawancara dengan informan I.....	40
9. Wawancara dengan informan RW.....	41
10. Wawancara dengan informan RS.....	42
11. Wawancara dengan informan IA.....	42
12. Wawancara dengan informan HS.....	43
13. Wawancara dengan informan ED.....	44
14. Wawancara dengan informan M.....	44

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan fondasi utama bagi pembentukan nilai, identitas, dan peran sosial individu. Di dalamnya, dinamika komunikasi menjadi arena utama bagi negosiasi dan reproduksi nilai-nilai, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan gender. Secara historis, banyak masyarakat di Indonesia masih diwarnai oleh budaya patriarki, sebuah sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan dominan dalam peran kepemimpinan moral, kontrol politik, otoritas sosial, dan kendali properti. Budaya ini menetapkan peran gender yang kaku dan cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi yang terbatas pada ranah domestik.

Provinsi Lampung menjadi wilayah kajian dalam menunjukkan gambaran yang jelas mengenai kuatnya akar patriarki. Nilai-nilai adat yang mengutamakan garis keturunan dan kepemimpinan laki-laki (baik dalam suku Pepadun maupun Saibatin) masih sangat dominan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2022 menunjukkan bahwa mayoritas (sekitar 71,5%) kepala rumah tangga di Lampung adalah laki-laki, menegaskan dominasi struktural ini. Konsekuensi dari ketidaksetaraan peran ini terlihat jelas pada tingginya angka kekerasan berbasis gender. Data menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (sekitar 60%) terjadi di lingkungan rumah tangga, menandakan bahwa rumah tangga yang seharusnya menjadi ruang aman, justru menjadi tempat reproduksi ketimpangan dan kekerasan.

Data Simfoni PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2023 mencatat 786 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung. Jumlah korban mencapai 872 orang. Kota Bandar Lampung melaporkan kasus terbanyak dengan 125 laporan. Lampung Selatan melaporkan 124 kasus. Lampung Tengah melaporkan 100 kasus. Bentuk kekerasan yang paling tinggi adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual mencapai 58,9% dari total kasus. Kekerasan fisik menempati urutan kedua dengan 17,7%. Kekerasan psikis berada di urutan ketiga dengan 16,4%. Data ini menunjukkan bahwa budaya patriarki berhubungan langsung dengan dominasi dan subordinasi dalam keluarga.



Gambar 1. Grafik kekerasan pada perempuan dan anak  
(Sumber: Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak  
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)

Memasuki tahun 2024 dan awal 2025, angka kekerasan berbasis gender tetap tinggi. Data DP3A Lampung mencatat 677 kasus dengan 746 korban sepanjang Januari–November 2024. Hingga Mei 2025, tercatat 206 kasus dengan 218 korban. Dari angka tersebut, 139 kasus terjadi di rumah tangga. Kota Bandar Lampung tetap menjadi wilayah dengan kasus tertinggi. Sebagian besar korban adalah perempuan

muda dan anak-anak. Fakta ini membuktikan bahwa budaya patriarki masih beroperasi secara sistemis. Budaya patriarki terus mereproduksi ketimpangan sejak usia dini. Rumah tangga sebagai ruang awal sosialisasi gender justru menjadi tempat paling rentan bagi perempuan mengalami subordinasi dan kekerasan.

Di sisi lain, perkembangan sosial, modernisasi, urbanisasi, dan peningkatan pendidikan serta partisipasi perempuan dalam sektor publik dan ekonomi telah menciptakan fenomena yang kontradiktif. Saat ini, semakin banyak perempuan di Lampung yang memasuki dunia kerja, berkontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga, bahkan menjadi pencari nafkah utama. Perubahan ini secara langsung menuntut negosiasi peran di rumah tangga, di mana laki-laki mulai diharapkan atau dipaksa untuk terlibat dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Fenomena perubahan peran ini, meskipun belum merata dan sering kali menimbulkan ketegangan, mengindikasikan bahwa sistem patriarki yang kaku sedang mengalami tantangan dan proses adaptasi.

Dalam konteks ini, teori interaksionisme simbolik relevan untuk digunakan. Teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer memandang bahwa makna sosial tidak bersifat objektif dan tetap. Makna sosial adalah hasil dari interaksionisme simbolik antar individu. Dengan demikian, patriarki tidak hadir secara alamiah. Patriarki hadir karena dikonstruksi dan dikomunikasikan terus-menerus melalui bahasa, simbol, ritual, dan tindakan sosial. Patriarki dapat dipahami bukan hanya sebagai struktur sosial, tetapi juga sebagai sistem makna yang diproduksi, dinegosiasikan, dan ditantang melalui interaksi dalam keluarga.

Gap masalah penelitian ini muncul dari kontradiksi antara kuatnya struktur formal patriarki (ditegaskan oleh data statistik dan budaya) dengan dinamika perubahan peran praktis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari keluarga di Lampung. Kajian-kajian yang ada cenderung berfokus pada deskripsi struktur atau dampak makro patriarki. Namun, literatur akademik, khususnya yang berfokus pada budaya Lampung, masih kurang dalam menjelaskan secara mendalam bagaimana makna patriarki tersebut dipertahankan, dinegosiasikan, atau ditantang melalui interaksi

komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada persepsi (pemaknaan subjektif) dan praktik (tindakan nyata) budaya patriarki dalam keluarga. Peneliti perlu memahami apakah anggota keluarga masih secara utuh menerima nilai patriarki, ataukah mereka telah membentuk makna baru tentang peran gender melalui interaksi mereka.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik sebagai kerangka berpikir utama. Teori ini memandang bahwa makna sosial termasuk konsep tentang gender dan patriarki dibentuk dan diubah melalui interaksionisme simbolik antar individu. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya akan merekam wujud patriarki (strukturnya), tetapi akan menganalisis proses mikro bagaimana suami dan istri di Lampung memaknai dan mengkomunikasikan peran dan kuasa mereka. Melalui pemahaman terhadap persepsi dan praktik sehari-hari inilah, kita dapat menguak mekanisme yang sesungguhnya mempertahankan atau meruntuhkan budaya patriarki di Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur komunikasi budaya, khususnya dalam konteks relasi gender di masyarakat adat Lampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana anggota keluarga menjalankan praktik budaya patriarki serta apa saja faktor yang memengaruhi perubahan makna budaya patriarki dalam keluarga di Lampung Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik budaya patriarki yang dijalankan anggota keluarga di Lampung Tengah dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna patriarki dalam lingkungan keluarga. Tujuan ini ditetapkan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai dinamika patriarki yang bekerja dan dinegosiasikan dalam konteks budaya Lampung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan studi ilmu komunikasi, khususnya di bidang komunikasi antarpribadi, komunikasi budaya, dan kajian gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik untuk menyajikan wawasan baru tentang cara pembentukan dan pembaruan makna budaya patriarki melalui interaksi sosial dalam keluarga. Penelitian ini juga memperkaya referensi mengenai dinamika hubungan kekuasaan dalam keluarga, sekaligus menawarkan sudut pandang lokal mengenai praktik patriarki dalam konteks budaya masyarakat Lampung yang masih jarang mendapat perhatian dalam kajian komunikasi.

#### **b. Manfaat Praktis**

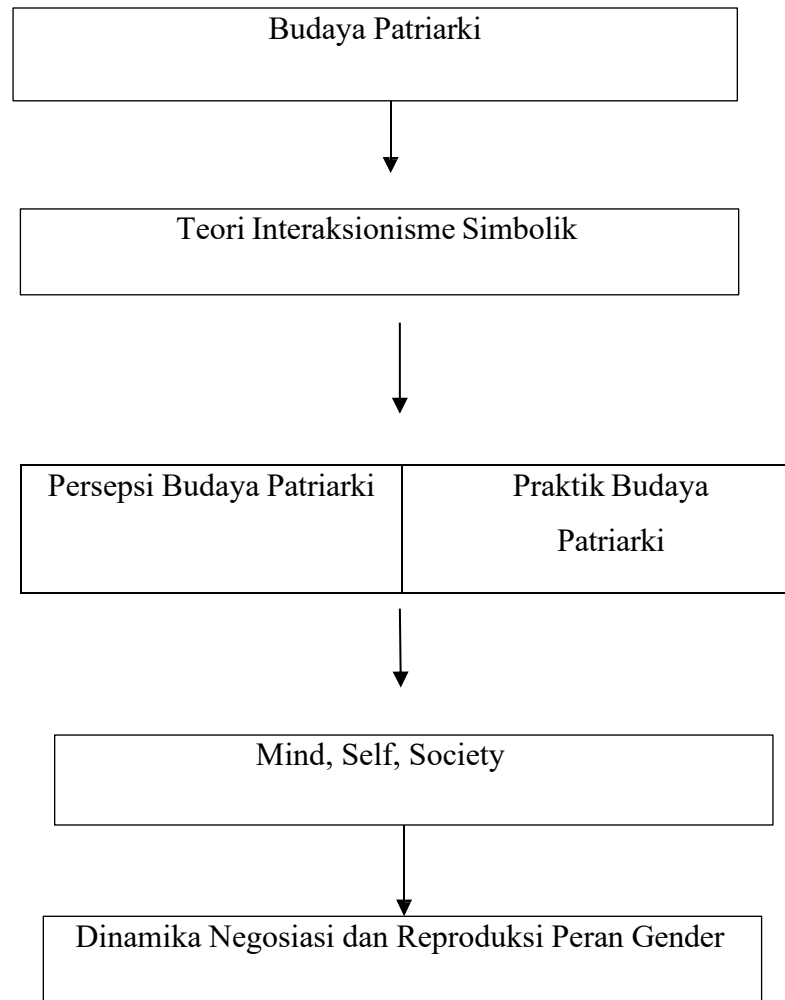
Penelitian ini memberikan bahan refleksi bagi masyarakat, khususnya keluarga di Lampung Tengah, dalam memahami dan menilai bentuk hubungan gender yang telah berlangsung. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada instansi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program maupun kebijakan yang mendorong kesetaraan gender serta komunikasi keluarga yang lebih adil dan inklusif. Selain itu, penelitian ini menyediakan landasan bagi aktivis kesetaraan gender dan pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi intervensi

sosial yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan lebih efektif dalam mengatasi ketidaksetaraan peran gender dalam keluarga.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Fokus kerangka berpikir penelitian ini pada dinamika rumah tangga di Lampung dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik sebagai alat utama untuk mengurai masalah. Inti dari penelitian ini mengakui bahwa secara umum (Struktur Patriarki) ada aturan kaku dari luar yang menempatkan suami sebagai pemimpin dan istri di ranah domestik. Namun, di tengah perubahan sosial, peran ini mulai dinegosiasikan. Teori interaksionisme simbolik membantu peneliti melihat proses ini, yaitu saat suami dan istri berinteraksi atau mengobrol sehari-hari, mereka secara terus-menerus menciptakan makna bagi peran mereka, apakah mereka menganggap tugas domestik suami sebagai "bantuan" atau "tanggung jawab bersama”.

Hasil dari proses interaksi ini adalah Persepsi Budaya Patriarki (pandangan subjektif mereka) dan Praktik Budaya Patriarki (tindakan nyata mereka, seperti siapa yang memasak atau mengambil keputusan keuangan). Hubungan antara Persepsi (pikiran) dan Praktik (tindakan) ini saling memengaruhi. Dengan mengamati proses ini, peneliti dapat menemukan mekanisme nyata yang digunakan pasangan untuk tawar-menawar kekuasaan dan peran, sehingga dapat menyimpulkan apakah budaya patriarki di Lampung benar-benar berubah di tingkat keluarga, atau hanya beradaptasi tanpa menghilangkan ketidaksetaraan intinya.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

Sumber. (Hasil Olah Peneliti, 2025)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya untuk memahami temuan yang telah dilakukan, sehingga mempermudah peneliti dalam merancang tahapan penelitian dan memberikan dasar perbandingan bagi penelitian berikutnya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Peneliti	Ghaitsha Chairunyssa & Dany Miftahul Ula
	Judul Penelitian	Dampak Budaya Patriarki terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga
	Tahun	2024
	Hasil Penelitian	Budaya patriarki menimbulkan ketidaksetaraan gender dalam keluarga, membatasi peran perempuan pada ruang domestik, dan menyebabkan kekerasan (fisik/psikis). Perempuan diposisikan sebagai "pelengkap" laki-laki.
	Persamaan Penelitian	Sama-sama mengkaji dampak budaya patriarki dalam ranah keluarga, fokus pada ketimpangan relasi gender dan subordinasi perempuan.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini bersifat kajian pustaka, tidak berbasis lapangan, serta tidak menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik
	Kontribusi pada Penelitian	Memberikan kerangka konseptual dan pemahaman mendalam terkait dampak budaya patriarki yang dapat

		digunakan sebagai pijakan teoritis awal untuk menganalisis persepsi dan praktik dalam keluarga di Lampung
2	Peneliti	Evy Ratna Kartika Wati dkk.
	Judul Penelitian	Budaya Patriarki Menyebabkan Kekerasan Rumah Tangga di Desa Betung 1
	Tahun	2024
	Hasil Penelitian	Budaya patriarki menyebabkan dominasi laki-laki atas perempuan yang berujung pada KDRT; norma sosial memperkuat ketimpangan gender; perlindungan hukum masih lemah.
	Persamaan Penelitian	Sama-sama membahas praktik budaya patriarki di lingkup keluarga dan menggunakan pendekatan kualitatif.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini fokus pada kekerasan rumah tangga secara hukum dan sosial di desa tertentu, tidak menitikberatkan pada persepsi atau simbol dalam interaksi.
	Kontribusi pada Penelitian	Memberikan data lapangan konkret tentang dampak nyata patriarki di masyarakat pedesaan, serta memperkaya konteks sosiokultural patriarki.
3	Peneliti	Destriyani
	Judul Penelitian	Internalisasi Nilai Patriarki dalam Keluarga (Studi Kualitatif terhadap Perempuan Pekerja di Kota Bandar Lampung)
	Tahun	2023
	Hasil Penelitian	Nilai patriarki terinternalisasi melalui proses sosialisasi keluarga sejak kecil, menyebabkan perempuan menerima peran subordinat meski bekerja di ranah publik.

Persamaan Penelitian	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan lokasi penelitian di Lampung. Sama-sama membahas persepsi perempuan dalam keluarga.
Perbedaan Penelitian	Fokus pada perempuan pekerja di wilayah urban; tidak menekankan teori interaksionisme simbolik secara eksplisit.
Kontribusi pada Penelitian	Memberikan perspektif lokal (Bandar Lampung) dan data empiris tentang persepsi perempuan terhadap peran mereka dalam keluarga yang patriarkal.

## 2.2 Budaya Patriarki

Budaya patriarki menjadi sebuah sistem sosial yang secara historis dan kultural memengaruhi cara laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan, baik di lingkungan rumah maupun ruang publik. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan kontrol, sedangkan perempuan berada pada posisi lebih rendah dan sering kali dianggap hanya sebagai pendukung atau pelengkap. Budaya patriarki hadir tidak hanya dalam bentuk struktur kekuasaan yang timpang, tetapi juga melalui internalisasi nilai yang membuat masyarakat menganggap dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah. Sistem budaya ini menjadikan hubungan gender sebagai sesuatu yang normal serta diwariskan dari generasi ke generasi melalui keluarga, pendidikan, agama, media, dan institusi sosial lainnya.

Secara etimologis, istilah patriarki berasal dari bahasa Yunani kuno *patriarkhēs*, yang berarti "kepala keluarga lelaki". Kata *patēr* berarti ayah, dan kata *arkhē* berarti kekuasaan atau pemerintahan. Pada awal peradaban, masyarakat membentuk sistem patriarki dalam keluarga besar, ketika ayah atau laki-laki tertua berfungsi sebagai pemimpin, pengendali sumber daya, dan pengambil keputusan. Seiring waktu, sistem ini meluas ke ranah sosial, hukum, tradisi, dan norma. Masyarakat

menempatkan laki- laki sebagai tokoh utama rumah tangga sekaligus pemegang dominasi di politik, ekonomi, dan agama. Sebaliknya, masyarakat membatasi peran perempuan pada urusan domestik, seperti mengelola rumah, melahirkan, dan mendidik anak, serta menuntut mereka patuh kepada ayah, suami, atau pemimpin komunitas.

Konsep patriarki berkembang menjadi sistem budaya kompleks yang multidimensional. Sylvia Walby mendefinisikan patriarki sebagai sistem sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Ia membagi struktur patriarki ke dalam enam ranah, yakni pekerjaan domestik tanpa upah, pekerjaan berbayar, institusi negara, kekerasan, seksualitas, dan budaya. Dalam ranah- ranah tersebut, posisi perempuan dilemahkan dan hak mereka dikurangi demi mempertahankan dominasi laki-laki. Penekanan patriarki sebagai ideologi yang menyebar melalui nilai, ajaran moral, dan praktik sosial. Ideologi ini bekerja secara halus sehingga masyarakat, termasuk perempuan, sering kali tidak menyadarinya.

Gerda Lerner menyatakan patriarki dalam bukunya *The Creation of Patriarchy* sebagai konstruksi sejarah, bukan sistem alami. Ia menjelaskan bahwa dominasi laki-laki muncul ketika institusi sosial dan agama mulai mengatur tubuh serta fungsi reproduksi perempuan. Sistem ini kemudian dilembagakan melalui aturan warisan, pernikahan, dan hukum keluarga. Dengan demikian, budaya patriarki hadir bukan sekadar sebagai tradisi, tetapi sebagai sistem kekuasaan yang sengaja dipertahankan demi kepentingan struktur sosial tertentu. Di Indonesia, patriarki sebagai bentuk ketidakadilan gender yang paling mendasar. Ia menyebut patriarki menghasilkan ketimpangan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda bagi perempuan.

Budaya patriarki tampak jelas di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam keluarga. Masyarakat menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah

tangga dan pencari nafkah utama, sedangkan masyarakat mendorong perempuan menjadi ibu rumah tangga. Pandangan seperti “istri harus taat suami” atau “perempuan tidak perlu pendidikan tinggi” masih hidup di tengah masyarakat. Komunitas adat seperti di Lampung, menanamkan nilai patriarki melalui sistem kekerabatan dan warisan yang memosisikan laki-laki sebagai pewaris utama. Dalam kondisi itu, perempuan sering kehilangan hak waris dan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga.

Budaya patriarki diperkuat oleh penafsiran agama dan norma sosial. Penafsiran keagamaan bias gender membatasi peran perempuan atas nama moral, agama, dan martabat keluarga. Masyarakat memberi stigma negatif kepada perempuan yang menolak peran tradisional atau memilih mandiri. Dengan cara demikian, budaya patriarki membentuk struktur sosial sekaligus menciptakan norma moral yang mengikat individu berdasarkan jenis kelamin.

Budaya patriarki menampilkan sejumlah karakteristik. Pertama, sistem ini menegaskan superioritas laki-laki dalam rasionalitas, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Kedua, sistem ini menempatkan perempuan dalam subordinasi sebagai pendamping atau pelengkap. Ketiga, sistem ini mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan melalui aturan berpakaian, pembatasan ruang, dan pengawasan sosial. Keempat, sistem ini membagi peran secara kaku dengan ruang publik bagi laki-laki dan ruang domestik bagi perempuan. Terakhir, sistem ini menurunkan nilai patriarki secara intergenerasional melalui pendidikan dan sosialisasi. Budaya patriarki berdampak pada kehidupan perempuan di berbagai aspek. Perempuan menghadapi ketimpangan dalam akses pendidikan, kesempatan kerja, dan pengambilan keputusan. Perempuan lebih rentan mengalami kekerasan berbasis gender baik fisik, psikologis, maupun simbolik. Banyak perempuan menginternalisasi nilai patriarki sehingga memandang ketundukan pada laki-laki sebagai kodrat. Situasi ini membuat ketimpangan sulit dilawan karena masyarakat menganggapnya alamiah.

Penting bagi masyarakat menegaskan bahwa patriarki dapat diubah. Budaya ini dapat ditantang melalui penyadaran, pendidikan kritis, dan pembentukan sistem nilai baru yang lebih setara. Dalam teori interaksionisme simbolik, peneliti melihat patriarki sebagai hasil interaksi sosial yang memproduksi makna simbolis terkait gender. Individu membentuk pemahaman peran gender melalui komunikasi, merespons ekspektasi sosial, dan mereproduksi nilai patriarki dalam keseharian.

Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya patriarki menjadi dasar konseptual penelitian ini. Kesadaran kritis atas budaya patriarki membuka jalan untuk menelaah persepsi dan praktik patriarki dalam keluarga masyarakat Lampung. Pemahaman ini membantu mengungkap ketimpangan sosial yang tersembunyi dalam praktik sehari-hari dan sering dianggap wajar.

### **2.1.1 Struktur dan ciri-ciri budaya patriarki dalam keluarga**

Struktur budaya patriarki dalam keluarga menampilkan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kewenangan dalam rumah tangga. Keluarga berfungsi bukan hanya sebagai unit terkecil masyarakat, tetapi juga sebagai tempat utama untuk melestarikan nilai patriarki secara turun-temurun. Hubungan laki-laki dan perempuan terbentuk melalui hierarki kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan pengatur sumber daya. Perempuan berperan sebagai pengabdian, pengelola rumah tangga, dan pihak yang mengikuti arahan. Masyarakat memahami struktur ini bukan sebagai hasil konstruksi sosial, melainkan sebagai sesuatu yang alami dan kodrati, sehingga jarang dipertanyakan.

Keluarga dalam masyarakat patriarkal berperan sebagai lembaga utama yang menanamkan nilai gender sejak dini. Anak-anak sejak lahir sudah menerima pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki diperlakukan sebagai calon pemimpin, pewaris, dan pelindung. Anak perempuan dipersiapkan menjadi pengasuh, pendamping, dan penurut. Pembagian ini berlaku bukan hanya dalam tugas rumah, tetapi juga dalam cara berpakaian, berbicara, berperilaku, hingga

perencanaan masa depan. Anak laki-laki memperoleh keleluasaan untuk mengakses ruang publik, pendidikan tinggi, dan pekerjaan di luar rumah. Anak perempuan didorong untuk bersikap lembut, menjaga diri, serta memprioritaskan urusan rumah tangga.

Pengambilan keputusan penting dalam rumah tangga menunjukkan dominasi laki-laki sebagai kepala keluarga. Suami, ayah, atau kakek memiliki wewenang tertinggi dalam menentukan keuangan, tempat tinggal, pendidikan anak, dan arah kehidupan keluarga. Istri berperan sebagai pendukung atau pelaksana keputusan, meskipun menanggung beban kerja domestik yang berat. Perempuan bertanggung jawab atas pengasuhan anak, kebersihan rumah, konsumsi, dan keharmonisan keluarga. Namun, perempuan sering tidak memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat secara setara. Pola komunikasi dalam keluarga patriarkal juga mencerminkan ketimpangan kekuasaan. Suami berhak memarahi, menegur, atau memaksakan kehendak kepada istri dan anak-anak. Istri dan anak perempuan dituntut bersikap patuh, lembut, dan tidak membantah. Relasi yang tidak setara menciptakan suasana ketakutan, meskipun sering disamarkan dengan istilah keharmonisan atau ketaatan norma.

Budaya patriarki menampilkan pembagian peran gender yang kaku. Laki-laki berfungsi sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga. Perempuan dianggap pengurus rumah tangga dan pengasuh anak. Masyarakat menanamkan peran ini sejak kecil sehingga orang dewasa menganggapnya kodrat. Perempuan yang menegosiasikan peran di luar ranah domestik, seperti bekerja atau melanjutkan pendidikan, sering dianggap menyimpang atau mendapat tekanan sosial. Ketika perempuan menjalankan peran ganda, masyarakat tetap menilai ranah domestik sebagai kewajiban utama, sehingga beban kerja perempuan menjadi berlipat ganda. Patriarki juga hadir dalam bentuk dominasi simbolik dan ideologis. Ungkapan seperti “surga di bawah telapak kaki suami” atau “istri yang baik adalah yang patuh” menjadi wacana yang memperkuat posisi laki-laki sebagai pemimpin. Narasi ini

sering dianggap ajaran agama, padahal lebih tepat dipahami sebagai tafsir sosial yang bias gender. Dominasi patriarki bertahan bukan hanya karena aturan eksplisit, tetapi juga karena simbol- simbol dan wacana yang memperhalus superioritas laki- laki.

Sistem kekerabatan patrilineal di Lampung sangat mementingkan keberadaan anak laki- laki sebagai penerus keturunan dalam keluarga (Yusha et al., 2021). Laki- laki dalam adat Lampung Saibatin memiliki kedudukan tinggi terutama dalam hal penerimaan warisan, sedangkan anak perempuan hanya diposisikan sebagai pemelihara harta tanpa hak memiliki (Yusha et al., 2021).

Kontrol terhadap tubuh dan seksualitas perempuan menjadi ciri khas lain dari budaya patriarki. Masyarakat mengajarkan perempuan untuk menjaga diri, menutup aurat, dan menghindari aktivitas malam. Laki- laki memperoleh kebebasan yang lebih luas. Ketika terjadi pelanggaran norma, perempuan sering disalahkan, bahkan atas perbuatan laki- laki. Tubuh perempuan dianggap milik keluarga atau komunitas yang harus dijaga demi kehormatan. Seksualitas perempuan dikontrol melalui larangan atau perjodohan tanpa mempertimbangkan kehendak pribadi

Patriarki dalam keluarga mampu mereproduksi diri secara turun-temurun. Orang tua menanamkan cara hidup patriarkis kepada anak- anak melalui pewarisan nilai. Anak- anak menginternalisasi nilai bahwa laki- laki harus memimpin dan perempuan harus tunduk. Nilai ini akan mereka terapkan dalam kehidupan keluarga kelak. Proses sosialisasi membuat patriarki tampak wajar dan sulit dibongkar meskipun perubahan sosial terjadi di masyarakat luas. Struktur patriarki tidak selalu tampil keras dan represif. Dalam beberapa keluarga, patriarki muncul secara halus dengan alasan kasih sayang. Seorang ayah melarang anak perempuan keluar malam dengan dalih melindungi, meskipun tindakan itu tetap membatasi kebebasan. Bentuk patriarki yang lembut ini sulit diidentifikasi karena dibungkus narasi cinta, tanggung jawab, atau moralitas.

Dalam masyarakat Lampung, sistem adat Saibatin dan Pepadun tetap menunjukkan ciri patriarkis. Sistem pewarisan, kepemimpinan adat, dan garis keturunan lebih mengutamakan laki-laki sebagai penerus. Perempuan menempati posisi pasif dalam struktur sosial adat. Namun, pengaruh modernisasi dan pendidikan membuat generasi muda mulai memiliki cara pandang berbeda terhadap peran gender. Pemahaman tentang struktur patriarki dalam keluarga membuka wawasan mengenai bagaimana nilai ini membatasi ruang gerak individu berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini memandang patriarki sebagai hasil interaksi sosial yang terus berlangsung dan bertransformasi. Oleh karena itu, analisis perlu menyoroti cara individu membentuk makna serta menyikapi struktur tersebut dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

### **2.1.2 Persepsi terhadap budaya patriarki**

Persepsi terhadap budaya patriarki menjadi aspek penting untuk memahami bagaimana individu atau kelompok sosial menyikapi nilai yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan. Persepsi ini tidak bersifat statis, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, nilai yang diajarkan sejak kecil, serta konteks budaya dan pendidikan yang membentuk cara pandang terhadap relasi gender dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi dalam konteks patriarki bukan hanya menunjukkan kesadaran terhadap ketimpangan, tetapi juga penafsiran apakah praktik tersebut wajar, adil, menindas, atau tidak terlihat.

Masyarakat memiliki persepsi yang bervariasi terhadap budaya patriarki. Variasi tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, kelas sosial, pengalaman, usia, dan lokasi geografis. Individu yang tumbuh dalam lingkungan patriarkis cenderung menganggap struktur tersebut normal dan tidak bermasalah. Perempuan yang diajarkan sejak kecil untuk mengurus rumah, tunduk pada suami, dan tidak terlibat dalam keputusan keluarga sering menganggap hal itu sebagai pengabdian mulia.

Sebaliknya, individu yang memperoleh pendidikan kritis atau pengalaman kolektif kesetaraan akan lebih reflektif dan mempertanyakan posisi subordinat perempuan.

Institusi sosial berperan besar dalam membentuk persepsi terhadap patriarki. Agama, pendidikan, media, dan negara memberi legitimasi terhadap nilai patriarkis. Dalam konteks Indonesia, tafsir keagamaan menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan perempuan sebagai pengikut. Masyarakat menerima tafsir tersebut tanpa kritik karena dianggap ajaran agama, padahal tafsir itu bias gender. Media massa juga menguatkan persepsi patriarkis dengan menampilkan perempuan sebagai lembut, pasrah, dan berorientasi keluarga, sedangkan laki-laki digambarkan kuat, rasional, dan pengambil keputusan. Persepsi umum dalam masyarakat patriarkal menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga karena dianggap kuat, rasional, dan bertanggung jawab. Perempuan diposisikan sebagai pengurus rumah tangga dan anak-anak karena dianggap lembut, sabar, dan penuh kasih sayang. Pandangan ini dianggap alamiah, padahal terbentuk dari konstruksi sosial. Ungkapan tradisional seperti “perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi” atau “istri yang baik itu yang tahu kodratnya” memperlihatkan betapa kuatnya patriarki tertanam dalam pola pikir masyarakat.

Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh pendidikan, globalisasi, dan gerakan kesetaraan gender mulai membentuk persepsi baru terhadap patriarki. Individu yang menyadari ketidakadilan patriarki berusaha menegosiasikan peran gender secara lebih setara. Perempuan yang bekerja dan berpendidikan tinggi menuntut keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga serta pembagian tanggung jawab domestik. Mereka juga mendidik anak-anak untuk tidak membedakan peran berdasarkan jenis kelamin. Persepsi kritis ini menggoyahkan struktur patriarki dalam keluarga. Pengalaman emosional atau traumatis ikut memengaruhi persepsi terhadap patriarki. Perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga atau diskriminasi gender cenderung memiliki persepsi negatif terhadap patriarki. Mereka merasa nilai yang menuntut kepatuhan perempuan justru melanggengkan penindasan.

Sebaliknya, perempuan yang tidak pernah mengalami ketidakadilan atau merasa nyaman dengan peran domestik bisa saja memiliki persepsi positif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap patriarki sangat subjektif dan bergantung pada pengalaman masing-masing individu.

Masyarakat Lampung menampilkan keragaman persepsi terhadap budaya patriarki. Dalam masyarakat adat Pepadun dan Saibatin, kekerabatan patriarkis menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan penerus marga. Struktur ini membentuk persepsi bahwa laki-laki pantas menjadi figur utama. Namun, masyarakat urban di Lampung yang terpapar pendidikan formal dan modernitas menunjukkan perubahan cara pandang. Dalam keluarga muda di kota besar seperti Bandar Lampung, pembagian peran mulai lebih egaliter meskipun patriarki tetap hadir dalam bentuk halus.

Persepsi terhadap patriarki berimplikasi langsung pada praktik sosial keluarga. Individu yang menganggap patriarki adil akan mereproduksi nilai itu dalam kehidupan sehari-hari melalui cara mendidik anak, berinteraksi dengan pasangan, dan membentuk harapan peran gender. Sebaliknya, individu yang kritis terhadap patriarki akan berusaha menciptakan relasi keluarga yang setara. Dengan demikian, persepsi berfungsi bukan hanya sebagai cerminan pemikiran, tetapi juga sebagai dasar tindakan sosial.

Dalam penelitian ini, persepsi terhadap patriarki menjadi fokus utama yang perlu dipahami secara mendalam. Persepsi dipandang sebagai hasil interaksionisme simbolik yang menentukan bagaimana anggota keluarga di Lampung memaknai, menerima, menolak, atau menegosiasikan patriarki. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan proses individu mengonstruksi makna patriarki melalui interaksi dengan keluarga, tradisi lokal, dan institusi sosial. Persepsi dalam penelitian ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan.

Persepsi terhadap budaya patriarki mencerminkan dinamika antara nilai lama dan nilai baru. Dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi sosial seperti Lampung, persepsi menjadi arena tarik-menarik antara mempertahankan tradisi dan membuka ruang kesetaraan. Kajian terhadap persepsi ini tidak hanya membantu memahami kondisi relasi gender saat ini, tetapi juga memberikan gambaran mengenai potensi perubahan sosial menuju kehidupan keluarga yang lebih adil dan setara.

### **2.3 Kesenjangan Gender**

Keluarga menjadi unit sosial terkecil yang memiliki peran sentral dalam proses sosialisasi, pembentukan nilai, dan internalisasi norma pada individu sejak kanak-kanak. Dalam konteks budaya patriarki di Lampung, keluarga berfungsi bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan material dan emosional, tetapi juga sebagai arena reproduksi kesenjangan gender. Proses reproduksi berlangsung secara halus namun

konsisten melalui interaksi sehari-hari, pembagian peran, pola pengasuhan, dan pendidikan nilai. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai agen sosial utama yang membentuk pemahaman generasi berikutnya mengenai perbedaan peran laki-laki dan perempuan sekaligus mempertahankan struktur patriarki.

Budaya Lampung memperkenalkan peran gender sejak dini melalui sosialisasi primer. Anak laki-laki diarahkan untuk mengembangkan kepemimpinan, keberanian, dan kemandirian. Anak perempuan dididik untuk mengutamakan kepatuhan, kepedulian, dan keterampilan domestik. Keluarga memperkuat pola ini melalui pembagian pekerjaan rumah tangga. Anak perempuan diharapkan membantu memasak, membersihkan, dan menjaga adik. Anak laki-laki dibebaskan dari pekerjaan domestik atau hanya diberi tugas fisik di luar rumah. Proses ini menanamkan keyakinan bahwa ranah domestik adalah domain perempuan, sedangkan ranah publik adalah milik laki-laki.

Keluarga membenarkan pembagian peran yang tidak setara melalui narasi adat dan tafsir agama. Kepala keluarga laki-laki memegang otoritas dalam pengambilan keputusan penting seperti pendidikan anak, pemilihan pasangan, atau pengelolaan keuangan. Meskipun sebagian keluarga bersifat egaliter, dominasi laki-laki tetap dianggap wajar. Fenomena ini mencerminkan konsep patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas utama, sementara perempuan berperan sebagai penopang sekunder.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, keluarga mereproduksi kesenjangan gender melalui simbol, bahasa, dan perilaku yang berulang. Keluarga memberi pujian pada anak laki-laki yang berani mengambil keputusan, tetapi mengkritik anak perempuan yang vokal. Keluarga mengirim pesan bahwa kepemimpinan bersifat maskulin dan kepatuhan bersifat feminin. Ritual keluarga, seperti pembagian kursi makan atau posisi anggota dalam upacara adat, memperkuat hierarki gender.

Keluarga patriarkis membentuk pola komunikasi yang bias gender. Anak laki-laki memperoleh kebebasan untuk mengungkapkan pendapat. Anak perempuan diajarkan menjaga kesopanan dengan berbicara seperlunya. Pola ini menurunkan rasa percaya diri anak perempuan dan membatasi partisipasi mereka di ruang publik. Ketidaksetaraan komunikasi akhirnya memengaruhi peluang pendidikan dan pekerjaan perempuan.

Keluarga juga mereproduksi kesenjangan gender melalui pewarisan nilai dan aset. Beberapa komunitas Lampung memprioritaskan anak laki-laki sebagai ahli waris tanah dan rumah adat. Hukum nasional menjamin kesetaraan waris, tetapi praktik keluarga tetap merujuk tradisi. Alasan yang digunakan ialah keyakinan bahwa anak laki-laki bertanggung jawab menjaga garis keturunan dan aset keluarga, sedangkan anak perempuan dianggap akan berpindah ke keluarga suami setelah menikah. Perempuan turut menginternalisasi norma patriarkis dan menurunkannya kembali. Ibu yang meyakini peran perempuan sebatas rumah tangga akan mendidik anak

perempuannya dengan keterampilan domestik dan membebaskan anak laki-lakinya dari pekerjaan rumah. Pola ini menciptakan siklus reproduksi kesenjangan gender yang berjalan terus-menerus.

Ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam perkawinan semakin memperkuat peran keluarga. Perempuan di pedesaan Lampung menghadapi tekanan untuk menikah muda demi menjaga kehormatan keluarga. Pernikahan dini membatasi pendidikan dan karier perempuan. Setelah menikah, perempuan diharapkan memprioritaskan peran istri dan ibu. Kondisi ini mengurangi partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi dan memperkuat persepsi bahwa ranah domestik adalah identitas utama perempuan.

Meskipun begitu, globalisasi, perkembangan teknologi, dan meningkatnya kesadaran kesetaraan gender melahirkan variasi baru. Keluarga perkotaan Lampung cenderung lebih egaliter. Pembagian tugas rumah tangga dilakukan secara seimbang. Pengambilan keputusan melibatkan kedua belah pihak. Anak perempuan memperoleh prioritas pendidikan yang sama dengan anak laki-laki, terutama di keluarga berpendidikan tinggi. Namun, perubahan ini belum merata karena hambatan norma adat dan resistensi kelompok konservatif.

Perubahan peran keluarga memerlukan intervensi yang berlapis. Pendidikan kesetaraan gender, pelatihan pola asuh egaliter, dan kampanye publik dapat menjadi strategi. Tokoh adat dan agama perlu menafsirkan ulang tradisi agar selaras dengan prinsip kesetaraan. Dengan demikian, nilai budaya dapat dipertahankan tanpa mengorbankan keadilan gender. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, transformasi kesenjangan gender membutuhkan perubahan makna simbolis. Simbol-simbol patriarkis harus dimodifikasi menjadi simbol kemitraan, kolaborasi, dan kesetaraan. Misalnya, kegiatan memasak dapat diposisikan sebagai keterampilan hidup semua anggota keluarga, bukan tugas perempuan. Kepemimpinan dalam keluarga dapat dimaknai sebagai tanggung jawab bersama, bukan monopoli laki-

laki.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankan maupun mengubah struktur kesenjangan gender di Lampung. Melalui sosialisasi, pembagian peran, pewarisan nilai, dan internalisasi norma, keluarga dapat menjadi agen reproduksi patriarki atau agen perubahan menuju kesetaraan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana keluarga di Lampung, baik yang patriarkis maupun yang egaliter, membentuk persepsi dan perilaku anggota terkait peran gender serta bagaimana makna simbolik peran tersebut dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4 Praktik Budaya Patriarki dalam Kehidupan Keluarga**

Budaya patriarki hadir sebagai sistem sosial yang termanifestasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Keluarga berperan sebagai unit sosial terkecil yang menjadi ruang utama reproduksi nilai patriarki. Praktik budaya patriarki membentuk pola relasi tidak setara antara laki-laki dan perempuan melalui pembagian peran, pengambilan keputusan, otoritas simbolik, dan kontrol terhadap tubuh serta perilaku perempuan. Keluarga menafsirkan nilai patriarki sebagai tradisi atau adat keluarga yang wajib dijaga, meskipun nilai itu sejatinya menormalisasi ketimpangan gender.

Praktik patriarki paling mendasar tampak dalam pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, dan pengambil keputusan. Perempuan ditempatkan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh anak, serta pendukung moral suami. Keluarga sering kali menerapkan peran ini secara kaku tanpa mempertimbangkan kapasitas atau kondisi individu. Seorang istri yang bekerja tetap diwajibkan mengurus domestik, sedangkan laki-laki yang tidak bekerja dianggap gagal sebagai pemimpin keluarga.

Pengambilan keputusan dalam keluarga patriarkis berjalan secara sentralistik dan

dominatif. Kepala keluarga laki-laki memiliki otoritas penuh dalam hal keuangan, pendidikan anak, tempat tinggal, hingga aturan perilaku istri dan anak. Perempuan berperan sebagai pelaksana atau pendukung, bahkan dalam perkara yang menyangkut dirinya sendiri. Dalam beberapa kasus, perempuan tidak boleh menolak keputusan suami atau ayah karena dianggap melawan norma keluarga. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan kuasa yang sering merugikan perempuan secara psikologis maupun emosional.

Keluarga juga mengontrol tubuh dan perilaku perempuan. Anak perempuan diajarkan menjaga sopan santun, berbicara lembut, dan tidak keluar malam. Anak laki-laki diberi ruang kebebasan dengan dalih kemandirian. Keluarga membatasi perempuan melalui perjodohan, pelarangan menikah dengan pasangan tertentu, atau larangan mengejar pendidikan dan pekerjaan atas alasan moral. Perempuan diposisikan sebagai representasi kehormatan keluarga yang citranya harus dijaga. Kontrol ini sering dibingkai sebagai kasih sayang, padahal sesungguhnya berfungsi membatasi ruang gerak perempuan. Pola komunikasi keluarga patriarkis juga berjalan secara timpang. Suara laki-laki lebih didengar, dipercaya, dan dianggap rasional. Suara perempuan sering disepelekan atau dianggap emosional. Perempuan jarang menyuarakan pendapat karena khawatir dianggap melawan suami atau merusak keharmonisan rumah tangga. Relasi simbolik dalam komunikasi ini meminggirkan perempuan dari ruang partisipatif yang setara.

Masyarakat adat Lampung memberi legitimasi pada patriarki melalui struktur adat dan sistem kekerabatan. Tradisi Pepadun dan Saibatin menempatkan laki-laki sebagai pemangku adat, kepala keluarga besar, serta pewaris marga. Perempuan tidak memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan adat. Perempuan hanya mengisi peran pendukung atau pelaksana dalam kegiatan seremonial. Hal ini memperlihatkan bahwa patriarki beroperasi tidak hanya di tingkat individu, tetapi juga di tingkat sosial dan kultural. Keluarga modern memperlihatkan beban ganda perempuan. Perempuan bekerja di luar rumah, tetapi tetap diwajibkan menjalankan

tugas domestik tanpa redistribusi peran. Perempuan mengalami kelelahan fisik dan tekanan psikologis akibat ekspektasi ganda. Kontribusi ekonomi perempuan sering tidak dihargai karena masyarakat masih menganggap laki-laki sebagai tulang punggung utama.

Kekerasan dalam rumah tangga menjadi bentuk ekstrem patriarki. Kekerasan fisik, verbal, emosional, dan seksual muncul karena relasi kuasa timpang. Laki-laki merasa berhak mengontrol atau menghukum istri dan anak. Masyarakat patriarkis menganggap kekerasan sebagai urusan pribadi atau bentuk didikan, sehingga jarang dilaporkan. Banyak perempuan bertahan karena takut stigma sosial, merasa tidak memiliki dukungan, atau terikat kewajiban moral menjaga rumah tangga. Namun, praktik patriarki tidak berlangsung tanpa resistensi. Perempuan melakukan perlawanan halus maupun terbuka. Perempuan menuntut kesetaraan pembagian kerja, menyuarakan pendapat dalam musyawarah, atau memilih pasangan hidup secara mandiri. Laki-laki yang mau berbagi peran domestik dan mendukung istri dalam pengambilan keputusan juga memperlihatkan adanya negosiasi menuju relasi setara.

Dalam konteks Lampung, resistensi patriarki terlihat di kalangan generasi muda dan kelompok terdidik. Perempuan menuntut pendidikan tinggi, terlibat dalam kegiatan publik, dan mengontrol keputusan hidupnya. Kesadaran akan kesetaraan gender tumbuh melalui pendidikan, media sosial, dan gerakan perempuan. Transformasi sosial ini memang belum sepenuhnya menggantikan struktur patriarki, tetapi menunjukkan potensi perubahan. Sebagai kesimpulan, praktik patriarki dalam keluarga mencerminkan reproduksi nilai sosial dan relasi kuasa melalui tindakan sehari-hari. Praktik ini berlangsung halus maupun keras, simbolik maupun fisik, dan dilembagakan melalui adat serta norma sosial. Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana keluarga di Lampung mengalami, menyikapi, dan membentuk ulang praktik patriarki melalui interaksi sosial. Pendekatan interaksionisme simbolik digunakan untuk melihat patriarki tidak hanya sebagai struktur, tetapi juga sebagai

proses makna yang terus dinegosiasikan oleh aktor sosial.

## **2.5 Peran Anak Perempuan Dalam Keluarga Lampung**

Dalam konstruksi budaya Lampung, anak perempuan menempati posisi strategis yang dibentuk oleh norma adat dan nilai patriarki. Budaya Lampung, baik Pepadun maupun Saibatin, menempatkan perempuan sebagai pengemban peran domestik, penjaga kehormatan keluarga, serta pelestari adat, tetapi ruang gerak mereka dibatasi oleh struktur sosial yang hierarkis. Menurut Haviland (2002), peran gender merupakan seperangkat harapan masyarakat terhadap perilaku individu berdasarkan jenis kelamin. Harapan ini diturunkan lintas generasi, sehingga anak perempuan di Lampung sejak kecil diarahkan untuk menjalankan peran yang distandarkan budaya.

Secara tradisional, anak perempuan dipersiapkan untuk menguasai keterampilan domestik. Pandangan Oakley (1974) menjelaskan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah peran gender yang dikonstruksi secara sosial, bukan bawaan biologis. Dalam praktiknya, anak perempuan diajarkan memasak, membersihkan rumah, mengasuh adik, dan mengatur kebutuhan keluarga. Pemberian tugas ini bertujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai kesopanan (*piil pesenggiri*) dan tanggung jawab. Norma ini memperkuat stereotip bahwa perempuan baik adalah yang patuh dan terampil mengurus rumah.

Peran simbolis anak perempuan terlihat sebagai penjaga kehormatan keluarga. Konsep ini berhubungan erat dengan nilai *piil pesenggiri*, yang menurut Syafii (2014) menjadi inti identitas masyarakat Lampung mencakup martabat, harga diri, dan citra diri. Dalam konteks ini, perilaku dan pergaulan anak perempuan dipandang sebagai representasi kehormatan keluarga. Pelanggaran norma kesopanan oleh anak perempuan membawa konsekuensi sosial bagi seluruh keluarga, sehingga beban moral lebih besar dibebankan kepada perempuan dibanding laki-laki.

Anak perempuan juga memegang peran sebagai agen pelestari budaya. Mereka diajarkan tata krama adat, keterampilan berbusana tapis, dan keterlibatan dalam

upacara adat. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa pewarisan budaya berlangsung melalui proses sosialisasi, di mana nilai dan simbol budaya ditanamkan kepada generasi muda. Dalam keluarga Lampung, anak perempuan dianggap lebih dekat dengan ranah domestik sehingga menjadi jalur utama pewarisan adat. Misalnya, dalam prosesi pernikahan adat, anak perempuan dilibatkan dalam persiapan dan pengaturan acara.

Di bawah sistem patriarki, kedudukan anak perempuan berada pada posisi subordinat. Bourdieu (2001) menjelaskan bahwa patriarki membentuk habitus yang menempatkan perempuan pada posisi sekunder. Dalam masyarakat Lampung, pewarisan tanah dan hak adat umumnya diberikan kepada anak laki-laki. Anak perempuan meskipun berperan penting dalam kesinambungan keluarga, sering kali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Blumer (1969), peran anak perempuan terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang sarat makna. Makna ini diciptakan dan dipertahankan melalui simbol, bahasa, dan tindakan. Misalnya, pujian orang tua terhadap anak perempuan yang pandai memasak memperkuat makna bahwa memasak adalah identitas perempuan. Sebaliknya, teguran terhadap perilaku yang dianggap tidak sopan memperkuat batasan peran gender yang harus dipatuhi.

Dinamika peran anak perempuan mengalami perubahan seiring dengan pendidikan dan modernisasi. Saptari dan Holzner (1997) mengemukakan bahwa pendidikan dapat menjadi alat transformasi peran gender, meskipun hambatannya masih kuat. Di Lampung, semakin banyak anak perempuan mengenyam pendidikan tinggi dan bekerja di sektor formal. Akan tetapi, mereka tetap dihadapkan pada tuntutan peran tradisional, misalnya membantu acara adat atau mengurus rumah.

Peran ekonomi anak perempuan juga semakin terlihat. Dalam keluarga menengah ke bawah, anak perempuan ikut bekerja untuk membantu biaya hidup atau pendidikan saudaranya. Fakih (2013) menyatakan bahwa kontribusi ekonomi perempuan sering diabaikan, karena norma patriarki masih menganggap laki-laki

sebagai pencari nafkah utama. Fenomena ini juga terjadi di Lampung, di mana peran ekonomi anak perempuan tidak otomatis mengubah posisi mereka dalam hierarki keluarga.

Dengan demikian, peran anak perempuan di Lampung terbagi ke dalam empat dimensi utama: domestik, simbolis, kultural, dan ekonomi. Dimensi domestik mencakup pengelolaan rumah tangga; dimensi simbolis berhubungan dengan kehormatan keluarga; dimensi kultural berkaitan dengan pelestarian adat; dan dimensi ekonomi mencakup kontribusi finansial. Peran ini dibentuk oleh interaksi berulang, di mana simbol budaya dan nilai patriarki menjadi instrumen pembentukan identitas gender.

## **2.6 Dinamika Negosiasi dan Reproduksi Peran Gender**

Negosiasi peran gender adalah proses tawar-menawar, penyesuaian, atau tantangan terhadap peran tradisional yang dilakukan oleh suami dan istri (Mahmudah, 2019).

Peran gender tidak selalu dijalankan secara kaku. Ada momen di mana individu melakukan "tawar-menawar patriarki" (*patriarchal bargain*) yaitu menerima beberapa aturan patriarki demi mendapatkan keuntungan atau kekuasaan tertentu di area lain. Misalnya, seorang istri setuju tetap mengerjakan urusan rumah tangga asalkan ia diizinkan bekerja di luar rumah untuk membantu ekonomi keluarga (Setiyawan et al., 2022). Dalam Teori Interaksi Simbolik Dinamika Negosiasi melibatkan proses *Mind* (berpikir/mempertimbangkan) dan *Self* (kesadaran diri). Individu tidak hanya menerima peran, tetapi aktif memaknai ulang dan menyesuaikan berdasarkan situasi praktis, seperti perubahan kondisi ekonomi atau tingkat pendidikan (Nugroho & Setiyawan, 2025; Wicaksono et al., 2025).

Sedangkan Reproduksi peran gender adalah proses sosial di mana nilai-nilai dan struktur patriarki "dicitak ulang" atau dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui interaksi sehari-hari. Anggota keluarga secara tidak sadar terus melakukan tindakan yang memperkuat dominasi laki-laki. Misalnya, ketika orang tua

memberikan tanggung jawab domestik hanya kepada anak perempuan, mereka sedang mereproduksi ideologi bahwa ranah domestik adalah wilayah perempuan

Dalam Teori Interaksi Simbolik hal tersebut merupakan tahap di mana masyarakat (*Society*) memberikan "naskah" atau simbol gender yang baku, dan individu menerimanya sebagai kebenaran mutlak (internalisasi) (Wang, 2025). Di Lampung, hal ini sering terlihat dalam pelestarian adat patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai ahli waris utama.

Dalam keluarga di Lampung, Reproduksi menjelaskan mengapa patriarki masih ada hingga sekarang (melalui adat dan pola asuh), sedangkan Negosiasi menjelaskan mengapa mulai ada pergeseran peran di mana perempuan mulai memiliki suara dalam pengambilan keputusan atau pembagian tugas domestik. Hal ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa patriarki di Lampung bukanlah sistem yang mati, melainkan sistem yang terus "diperdebatkan" dan "d disesuaikan" dalam interaksi sehari-hari.

## **2.7 Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik memfokuskan kajian pada interaksi sosial antarindividu dalam kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan dipahami melalui simbol. Teori ini berangkat dari premis bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka miliki, dan makna itu diperoleh melalui komunikasi serta interaksionisme simbolik. Dalam konteks budaya patriarki, teori ini menjadi relevan karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai patriarkis dimaknai, diinternalisasi, ditolak, atau dinegosiasikan dalam praktik sosial, khususnya dalam keluarga.

Akar interaksionisme simbolik berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan dikembangkan oleh muridnya, Herbert Blumer. Mead menekankan pentingnya konsep diri (*self*) yang terbentuk melalui interaksi sosial. Menurut Mead, manusia tidak dilahirkan dengan kesadaran diri, melainkan membangun kesadaran itu melalui interaksi dengan orang lain. Dalam interaksi, manusia belajar mengambil

peran orang lain dan menafsirkan perilaku sosial melalui simbol seperti bahasa, ekspresi wajah, atau tindakan tubuh. Kesadaran diri seseorang termasuk gender dan relasi kekuasaan merupakan hasil respons terhadap lingkungan sosial yang selalu berubah.

Herbert Blumer kemudian merumuskan teori ini secara sistematis. Ia menyebutkan tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya. Kedua, makna itu berasal dari interaksi sosial. Ketiga, makna diubah melalui interpretasi individu saat berinteraksi. Ketiga premis ini menunjukkan bahwa manusia menjadi aktor aktif dalam menciptakan dan menafsirkan makna sosial, bukan penerima pasif struktur sosial. Karena itu, dalam memahami budaya patriarki, penting untuk melihat bagaimana anggota keluarga memberikan makna terhadap peran gender yang mereka jalani.

simbolik juga berpandangan bahwa simbol, baik berupa bahasa, gesture, norma, atau nilai, menjadi alat utama komunikasi manusia. Simbol tidak memiliki makna tetap, tetapi maknanya berubah sesuai konteks. Misalnya, simbol “kepala keluarga” dalam masyarakat patriarkal dimaknai sebagai dominasi laki-laki, tetapi dalam masyarakat egaliter dimaknai sebagai tanggung jawab bersama. Dengan demikian, makna sosial bersifat kontekstual dan dapat diperdebatkan. Hal ini memberikan ruang untuk memahami dinamika relasi gender dalam keluarga sebagai hasil interaksionisme simbolik yang terus berlangsung.

Dalam penelitian ini, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk mengkaji bagaimana laki-laki dan perempuan menafsirkan peran serta posisi mereka dalam keluarga patriarkal. Fokus penelitian tidak hanya berada pada struktur, tetapi juga pada interaksi yang menghasilkan makna identitas gender, otoritas rumah tangga, dan pembagian peran. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menangkap patriarki sebagai aturan yang hadir melalui simbol, bahasa, dan perilaku yang diterima, dinegosiasikan, atau ditolak dalam keluarga.

Kekuatan teori ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap praktik sosial dari perspektif pelaku. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali narasi, pengalaman, dan makna tentang peran gender dalam keluarga. Seorang istri, misalnya, mungkin memaknai ketaatan pada suami sebagai ibadah, sedangkan perempuan lain memaknai pembagian kerja domestik yang timpang sebagai ketidakadilan. Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa patriarki tidak selalu dipersepsi secara seragam, tetapi bergantung pada interpretasi individu.

Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, konsep *mind*, *self*, dan *society* merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan makna sosial. *Mind* merujuk pada kemampuan individu menggunakan simbol terutama bahasa untuk menafsirkan situasi dan berpikir sebelum bertindak, yang berkembang melalui interaksi sosial. *Self* adalah kesadaran diri yang terbentuk ketika individu mampu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain, terdiri atas unsur “I” yang spontan dan “Me” yang mencerminkan internalisasi norma masyarakat. Sementara itu, *society* merupakan jaringan hubungan sosial yang menyediakan nilai, norma, dan peran yang dipelajari individu melalui konsep *generalized other*. Ketiganya bekerja secara dialektis: *society* membentuk *mind* melalui interaksionisme simbolik, lalu dari proses tersebut terbentuk *self*, sehingga perilaku manusia termasuk praktik budaya patriarki dalam keluarga dipahami sebagai hasil proses pemaknaan sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Simbol sosial seperti bahasa dan tindakan tubuh juga mempertahankan patriarki. Bahasa yang menyebut suami sebagai “kepala rumah tangga” menciptakan pemahaman hierarkis. Tindakan tubuh seperti siapa yang duduk di kursi utama atau siapa yang menyajikan makanan merepresentasikan nilai patriarkis. Simbol ini tidak hanya menggambarkan, tetapi juga membentuk realitas sosial.

Dalam masyarakat Lampung Tengah, penggunaan teori interaksionisme simbolik menjadi penting karena mampu menggambarkan dinamika budaya lokal. Nilai-nilai seperti penghormatan kepala keluarga, pewarisan garis ayah, dan pengutamaan laki-laki dalam warisan menunjukkan bahwa simbol sosial membentuk patriarki. Namun,

modernisasi dan pendidikan mendorong masyarakat untuk menegosiasikan simbol tersebut. Oleh sebab itu, teori ini memberikan alat analisis untuk memahami dinamika patriarki di Lampung Tengah.

Sebagai penutup, teori interaksionisme simbolik menawarkan kerangka konseptual untuk memahami budaya patriarki sebagai sistem makna yang diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Teori ini menempatkan pelaku sebagai subjek aktif dalam menafsirkan makna gender. Dengan demikian, patriarki terlihat sebagai medan simbolik yang dapat dipertahankan sekaligus ditantang oleh individu dalam keluarga dan masyarakat

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Pemilihan tipe ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam bagaimana persepsi dan praktik budaya patriarki dimaknai serta dijalankan oleh anggota keluarga di Lampung Tengah. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial secara holistik dan menekankan pada makna subjektif yang dibangun individu melalui interaksi sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada proses pemaknaan yang hidup dalam pengalaman informan.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, khususnya melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* digunakan untuk menelaah bagaimana anggota keluarga menafsirkan peran gender dan membangun pemahaman tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga melalui proses berpikir simbolik. Konsep *self* digunakan untuk melihat bagaimana individu membentuk identitas dirinya misalnya sebagai ayah, ibu, atau anak berdasarkan internalisasi harapan sosial yang berkembang dalam keluarga. Sementara itu, konsep *society* digunakan untuk menganalisis bagaimana norma, nilai, dan struktur sosial yang lebih luas memengaruhi serta mereproduksi praktik budaya patriarki dalam kehidupan keluarga.

Pendekatan deskriptif interpretatif dalam penelitian ini bertujuan tidak hanya menggambarkan fenomena secara faktual, tetapi juga menafsirkan proses interaksionisme simbolik yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna patriarki diproduksi melalui dialog internal

individu (*mind*), bagaimana makna tersebut membentuk konsep diri (*self*), serta bagaimana keseluruhan proses itu dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang lebih luas (*society*).

Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa narasi pengalaman, ungkapan makna, dan pola interaksi keluarga yang kemudian dianalisis secara tematik dengan menautkan temuan lapangan pada kerangka *mind*, *self*, dan *society*. Melalui tipe penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana budaya patriarki dipersepsi, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam keluarga di Lampung Tengah sebagai hasil dari proses interaksionisme simbolik yang berlangsung secara terus-menerus.

### **3.2 Lokasi dan waktu penelitian**

Menurut John W. Creswell (2014), lokasi dan waktu dalam penelitian merujuk pada dua aspek penting yang harus dijelaskan secara rinci agar memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konteks penelitian, dalam penelitian ini lokasi merujuk pada tempat atau konteks fisik dan sosial di mana data dikumpulkan yang mencakup karakteristik lingkungan yang relevan dengan studi sedangkan waktu mencakup periode pelaksanaan penelitian termasuk rentang dan waktu spesifik yang memengaruhi pengumpulan data sehingga penjelasan yang jelas mengenai lokasi dan waktu penting untuk memastikan hasil penelitian dapat dipahami secara tepat dalam konteks yang relevan serta membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi data.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini memiliki karakteristik sosial budaya keluarga yang masih menunjukkan praktik relasi gender yang kuat serta dipengaruhi nilai-nilai patriarki, sehingga relevan dengan fokus

penelitian. Selain itu, lokasi tersebut dipilih karena aksesibilitas peneliti terhadap informan relatif memadai serta memungkinkan peneliti melakukan penggalian data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan memilih Lampung Tengah sebagai lokasi penelitian, diharapkan peneliti memperoleh gambaran kontekstual mengenai bagaimana budaya patriarki dipersepsi dan dipraktikkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan. Tahap persiapan penelitian dilakukan pada bulan Januari 2026, yang mencakup penyusunan instrumen, pengurusan perizinan, serta penentuan informan. Selanjutnya, proses pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 sampai dengan Maret 2026 melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tahap analisis data dilakukan secara simultan selama dan setelah proses pengumpulan data, Penentuan waktu penelitian yang cukup panjang dimaksudkan agar peneliti memiliki kesempatan untuk membangun kedekatan dengan informan, memahami konteks sosial keluarga secara lebih mendalam, serta mengamati dinamika interaksi yang berkaitan dengan pembentukan *mind*, *self*, dan *society* dalam praktik budaya patriarki. Dengan demikian, pemilihan waktu dan lokasi penelitian ini diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan penelitian secara optimal serta menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan kontekstual.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa anggota keluarga Etnik Lampung Tengah menjalankan praktik budaya patriarki melalui pembagian peran yang masih menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan (simbol wibawa), sementara perempuan mendominasi ranah domestik. Namun, melalui sudut pandang teori Interaksionisme Simbolik, ditemukan bahwa praktik ini tidak lagi bersifat statis terjadi negosiasi makna dalam interaksi sehari-hari di mana peran gender menjadi lebih cair saat menghadapi urusan teknis rumah tangga. Adapun faktor utama yang memengaruhi reproduksi dan pelestarian budaya ini adalah pola asuh orang tua yang menanamkan konstruksi *Self* (diri) berbasis gender sejak dini serta adanya tekanan sosial dari lingkungan kerabat (*Generalized Others*). Di sisi lain, faktor beban ekonomi dan tuntutan kebutuhan hidup modern menjadi pendorong utama terjadinya perubahan makna patriarki, yang memaksa keluarga melakukan reinterpretasi terhadap peran publik perempuan dan partisipasi domestik laki-laki. Dengan demikian, patriarki dalam keluarga Lampung Tengah saat ini merupakan hasil dialektika antara upaya pelestarian nilai tradisi dengan adaptasi pragmatis terhadap realitas ekonomi yang berkembang. Praktik budaya patriarki dalam keluarga etnik Lampung Tengah tetap bertahan melalui proses reproduksi gender yang dilakukan lewat sosialisasi primer. Namun, praktik ini tidak bersifat absolut karena adanya dinamika negosiasi makna yang dipicu oleh tekanan ekonomi dan akses pendidikan. Dengan demikian, relasi gender dalam keluarga Lampung saat ini mencerminkan dialektika berkelanjutan antara ketaatan pada nilai tradisi dengan adaptasi terhadap tuntutan modernitas yang membuat peran gender menjadi lebih cair.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun pengembangan keilmuan selanjutnya:

### 1. Bagi Anggota Keluarga

Diharapkan para anggota keluarga, khususnya di Etnik Lampung Tengah, mulai membangun konstruksi *Mind* (Pikiran) yang lebih fleksibel terhadap pembagian peran gender. Mengingat tantangan ekonomi saat ini suami dan anak laki-laki disarankan untuk meningkatkan partisipasi dalam ranah domestik. Perubahan ini sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap wibawa atau "gengsi" laki-laki, melainkan sebagai bentuk adaptasi cerdas untuk menjaga kesejahteraan dan keharmonisan keluarga di era modern.

### 2. Bagi Pola Asuh Orang Tua

Orang tua disarankan untuk mulai merekonstruksi pembentukan *Self* (Diri) pada anak tanpa sekat gender yang kaku. Menghilangkan dikotomi "pekerjaan perempuan" dan "pekerjaan laki-laki" di dalam rumah sejak dini akan membantu anak mengembangkan kemandirian hidup yang lebih utuh. Dengan melatih anak laki-laki untuk terampil di dapur dan anak perempuan untuk memiliki daya kritis dalam berpendapat, orang tua turut berperan dalam melahirkan generasi yang lebih kolaboratif dan siap menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada lingkup keluarga di Lampung Tengah dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan Etnik Lampung dengan Etnik pendatang di wilayah yang sama, atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana variabel beban ekonomi memengaruhi pergeseran nilai patriarki secara signifikan di tingkat masyarakat yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Modul

- Fitrah, Muh., Luthfiah. 2017. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak.
- John W. Creswell. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Prof. Drs. Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. 2009. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA OFFSET.

### Jurnal

- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32.
- Zuhraini, Z. (2017). Perempuan dan Hukum dalam Masyarakat Hukum Adat Lampung Sebatin. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 197-125.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.

- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate, June*, 1-7.
- Zuhriani. (2017). *Perempuan dan hukum dalam pandangan masyarakat adat Lampung (Pepadun): Kajian perspektif gender*. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 207–216.
- Representasi intertekstualitas peran sosial dan tantangan kesetaraan gender dalam masyarakat adat Lampung* (2024). *Jurnal bahasa/ilmu sosial (Upgris / jurnal lokal)*.
- Okora, N. D. (2019). *Potret relasi gender pada keluarga Ulun Lappung (tinjauan etnologi)*. *JSGA (Jurnal Sosial dan Gender Anak) / Jurnal Ilmiah (JSGA)*, 1(2), 43–56.
- Basyar, S., Zulhannan, Z., & Muzakki, A.. *Islamic characters education construct of young generation based on local cultural values of Lampung indigenous peoples*. ([Basyar et al., 2020](#))
- Nugroho, D., & Setyawan, D.. *Beyond poverty and patriarchy: Women's education as catalyst for economic agency and family empowerment in rural Lampung*. ([Nugroho & Setyawan, 2025](#))
- Nuridin, B. V., & Damayanti, D.. *Tappan-Pelepai woven fabric, social status and caring for local culture in a multicultural society at Lampung, Indonesia*. ([Nuridin & Damayanti, 2019](#))
- Tusriyanto, T.. *Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal di SD Kota Metro*. ([Tusriyanto, 2020](#))
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y.. *Tradisi kearifan lokal Minangkabau "Manjujai" untuk stimulasi perkembangan anak usia dini*. ([We & Fauziah, 2020](#))
- Yusha, B., Sinaga, R. M., & Widodo, S.. *Kedudukan anak perempuan dalam sistem pewarisan pada adat Ulun Lampung Saibatin di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat*. ([Yusha et al., 2021](#))
- Swari, P. R.. *Budaya patriarki dan tantangan dalam kebebasan berekspresi*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25. ([Swari, 2023](#))
- Pratiwi, A. I.. *Gender equality impact analysis on academic of single parents children*. *Journal of Gender Studies*. ([Pratiwi, 2021](#))
- Nugroho, D., & Setyawan, D.. *Beyond poverty and patriarchy: Women's*

education as catalyst for economic agency and family empowerment in rural Lampung. *Open Access*. (Nugroho & Setyawan, 2025)

## Web

Badan Pusat Statistik (25 Februari 2022) . Diakses pada 13 Agustus 2025, [Provinsi Lampung Dalam Angka 2022 - Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung](#)

SIMFONI-PPA (1 Januari 2025) *Kekerasan Kemenpppa SIMFONI-PPA*. Diakses pada 15 Agustus 2025, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Berdikari.co (13 November 2024) *700 Orang Jadi Korban Kekerasan di Lampung*. Diakses pada 15 Agustus 2025 <https://www.berdikari.co/2024/11/13/700-orang-jadi-korban-kekerasan-di-lampung?>